



*Tiga Permata*

*Mulia*

*--Hari Asadha--*



# *TIGA PERMATA MULIA*

*--Hari Asadha--*

---

## *Redaksi*

Sukhemadewi  
Tiandi Widayat  
Yensita

## *Layout and Editing*

Andre Krislee  
Hery Ciaputra  
Michael Tanoto  
Pandapotan Sitingjak  
Renardi Winata

## **Diterbitkan oleh:**



Sekretariat Keluarga Mahasiswa Buddhis UGM  
Gelanggang Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Lantai 2  
Bulaksumur, Yogyakarta 55281  
SMS: +6289699549028  
Email: Kamadhis\_ugm@windowslive.com

**Untuk kalangan sendiri**

---

## KATA PENGANTAR

Bulan *Asadha* merupakan bulan di mana kita memperingati pertama kalinya Buddha Gautama memutar Roda Dhamma dihadapan lima orang pertama di Taman Rusa Isipatana. Dari sejak itulah Dhamma dapat kita kenal sampai saat ini meski Dhamma telah dibabarkan sekitar 2500 tahun yang lalu. Salah satu wujud nyata bahwa Dhamma yang telah dibabarkan Sang Buddha masih ada sampai sekarang adalah dengan adanya penerbitan Free Book yang berjudul "**Tiga Permata Mulia**" ini yang akan membantu para pembaca untuk memahami sedikit tentang ajaran Sang Buddha.

Buku "**Tiga Permata Mulia**" ini berisi penjelasan mengenai Hari raya Asadha dan akan menguraikan mengenai sejarah Hari raya Asadha, lima orang Bhikku (Siswa Sang Buddha) yang pertama, Dhamma yang pertama kali dibabarkan oleh Sang Buddha, makna dari perayaan Hari raya Asadha bagi umat Buddhist, perayaan Hari raya Asadha di berbagai negara khususnya negara-negara Buddhist, serta manfaat merayakan Hari raya Asadha tersebut. Kami juga berharap bahwa Semoga dengan adanya buku ini dapat membuat pembaca lebih dekat dengan Ajaran Buddha, dapat hidup sesuai dengan ajaran Buddha serta dapat mempraktikkan Dhamma sesuai

---

dengan Ajaran Sang Buddha. Kiranya kami tidak berlebihan sekiranya kami ingin menganjurkan agar buku ini dapat dimiliki oleh umat Buddha maupun pembina umat Buddha sehingga terdapat persepsi yang sama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang agama Buddha.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis artikel mengenai Hari raya *Asadha* dan juga kepada para penyunting yang telah menyunting naskah dari para penulis serta kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penerbitan buku ini. Dengan diterbitkannya buku ini, Penerbit mengharapkan semakin banyak munculnya penulis-penulis lokal, khususnya generasi muda guna memajukan ajaran Buddha di Indonesia. Terima kasih pula kepada para donatur, karena tanpa adanya kemurahan hati dari para donatur, maka buku ini tidak akan bisa terbit. Tak lupa, terima kasih pula yang mendalam kepada Anda para pembaca, karena tanpa anda, buku ini hanyalah sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas pandangan dan pengetahuan akan Dhamma, marilah kita semakin membiasakan diri kita untuk membaca buku, salah satunya buku Dhamma.

---

*"Biarapun seseorang banyak membaca kitab suci,  
tetapi tidak berbuat sesuai ajaran, maka orang lengah  
itu,  
sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik  
orang lain.  
Ia tak akan memperoleh manfaat kehidupan suci."*

*-Dhammapada 19*

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana selalu melindungi kita dan memberikan berkah kepada kita semua.

Semoga Semua Mahkluk Hidup Berbahagia

Sadhu Sadhu Sadhu

Yogyakarta, Juli 2016

Tim Penyusun

---

## **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi.....	iv
Bab 1. Sejarah Asadha .....	1
Bab 2. Hari Raya Asadha .....	12
Bab 3. Makna dan Manfaat Hari Raya Asadha.....	14
Bab 4. Perayaan Asadha di Berbagai Negara.....	19
Daftar Pustaka .....	22

## **BAB 1**

### **SEJARAH ASADHA**

---

Hari raya Asadha merupakan salah satu dari empat hari raya besar umat Buddha. Hari raya Asadha disebut juga hari Dhamma, karena hari raya Asadha memperingati pembabaran Dhamma yang pertama kali. Asadha memiliki arti penting bagi umat Buddha karena di hari raya Asadha, Buddha memutar roda Dhamma kepada lima orang pertapa untuk pertama kalinya dan di hari raya Asadha ini, Sangha pertama kali terbentuk. Kata Asadha sendiri merupakan nama bulan ke-8 dari penanggalan Buddhis. Melalui peristiwa Asadha kita dapat mengenal Buddha Dhamma yang merupakan rahasia dari kehidupan ini. Buddha Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah juga pada akhirnya. Upacara atau ritual Asadha gunanya untuk memperingati peristiwa penting Buddha membabarkan Dhamma pada tahun 588 SM (Sebelum Masehi). Hari raya Asadha diperingati dua bulan setelah hari raya Waisak, guna memperingati 3 peristiwa penting:

1. Buddha membabarkan Dhamma pertama kalinya kepada lima orang teman pertapa seperjuangan (*Panca*

*Vagiya*) di Taman Rusa Isipatana, Sarnath dekat Benares pada tahun 588 S.M.

2. Buddha bersama *Panca Vagiya* membentuk Ariya Sangha untuk pertama kalinya.
3. Melengkapi *Tiratana* atau *Triratna* dengan terbentuknya Sangha (Buddha, Dhamma, dan Sangha).

Di Taman Rusa Isipatana, Sarnath dekat Benares, Buddha menyampaikan khotbah pertama yang dinamakan *Dhammacakkapavattana Sutta* (pemutaran roda Dhamma) kepada lima orang pertapa pada tahun 588 SM. Kelima pertapa tersebut adalah orang-orang yang paling berbahagia, karena mereka mempunyai kesempatan mendengarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Mereka yang kemudian disebut *Panca Vaggiya Bhikkhu*. Kelima orang Bhikkhu itu adalah Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama dan Assaji. Mereka adalah teman-teman yang bersama-sama bertapa dengan Beliau, yang menempuh cara menyiksa diri. Kemudian, setelah mereka mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha, mereka pun akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat.

Kemudian, bersama dengan *Panca Vagghiya Bhikkhu* tersebut, Buddha membentuk Arya Sangha Bhikkhu



(Persaudaraan Para Bhikkhu Suci) yang pertama pada tahun 588 SM. Dengan terbentuknya Sangha, maka *Tiratana* atau *Triratna* menjadi lengkap. Sebelumnya, hanya ada Buddha dan Dhamma (yang ditemukan oleh Buddha). *Tiratana* atau *Triratna* berarti Tiga Mustika, terdiri atas Buddha, Dhamma dan Sangha. Tiratana merupakan pelindung umat Buddha. Setiap umat Buddha berlindung kepada Tiratana dengan memanjatkan paritta *Tisarana/Trisarana*. Umat Buddha berlindung kepada Buddha berarti umat Buddha memilih Buddha sebagai guru dan teladannya. Umat Buddha berlindung kepada Dhamma, berarti para umat Buddha yakin bahwa Dhamma mengandung kebenaran yang bila dilaksanakan akan mencapai akhir dari dukkha (penderitaan). Umat Buddha berlindung kepada Sangha berarti umat Buddha yakin bahwa Sangha merupakan pewaris dan pengamal Dhamma yang patut dihormati.

Khotbah pertama yang disampaikan oleh Buddha pada hari suci Asadha ini dikenal dengan nama *Dhammacakka pavatana Sutta*, yang berarti Khotbah Pemutaran Roda Dhamma. Dalam khotbah tersebut Sang Buddha mengajarkan mengenai Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*) yang menjadi landasan pokok Buddha Dhamma.

Ajaran yang dibabarkan adalah:

1. *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Mengenai Pemutaran Roda Dhamma) membahas tentang Empat Kesunyatan Mulia.
2. *Anattalakkhana Sutta* (Khotbah Mengenai Tiadanya Inti Diri) membahas tentang *Tilakkhana*.

**BAGAIMANA TERJADINYA ASADHA?** Buddha menimbang, manusia sangat senang kenikmatan dan menjauhi kesengsaraan, tentu sulit memahami Dhamma yang telah diperoleh Beliau. Brahma Sahampati, penguasa dunia muncul sambil merangkap kedua tangannya memohon Buddha agar mengajarkan Dhamma dan berkata “Ada mahluk-mahluk dengan sedikit debu pada matanya yang akan tertolong dengan mempelajari Dhamma, menyadarkan mereka yang selama ini menganut ajaran keliru.”

Terdorong oleh kasih sayang, Buddha mengamati dunia melihat berbagai tingkatan pembawaan dan kemampuan para mahluk, lalu berkata “Terbukalah pintu menuju kekekalan, hendaknya mereka yang dapat mendengar, menjawabnya dengan keyakinan” (Vin.I, 4-7).

## A. LIMA PETAPA

Sang Bhagava hendak mengajar dan mengusahakan agar orang-orang yang dibimbing oleh Beliau berhasil mencapai kesempurnaan dalam waktu singkat. Calon yang cocok pada saat tersebut adalah Alara Kalama dan Uddaka (mantan guru Sang Buddha), namun mereka telah meninggal dunia. Kemudian Sang Bhagava memilih lima orang pertapa, yang merupakan teman Beliau dahulu di Taman Rusa Isipatana.

Kelima orang teman seperjuangan Sang Bhagava, di Taman Rusa Isipatana pada awalnya tidak percaya bahwa Sang Bhagava telah mencapai Penerangan Sempurna. Kemudian kelima pertapa tersebut mendengarkan khotbah Sang Bhagava dan menerima petunjuk tersebut. Khotbah tersebut dinamakan Pemutaran Roda Dhamma (*Dhammacakkapavattana Sutta*).

Sang Bhagava memberikan khotbah dengan :

1. Memberi petunjuk agar menghindari hal yang ekstrem seperti memanjakan diri, mengumbar nafsu dan menyiksa diri.

2. Menggunakan Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*) yakni memperhatikan keseimbangan yang memberi ketenteraman dan menghasilkan pandangan terang.
3. Memahami Empat Kebenaran Mulia: dukkha, asal mula dukkha, jalan menuju melenyapkan dukkha, dan lenyapnya dukkha.
4. Memahami prinsip Jalan Tengah yang disebut juga Jalan Mulia Berunsur Delapan.

## **B. DHAMMACAKKAPAVATTANA SUTTA**

Setelah bertemunya Sang Buddha dengan 5 orang teman seperjuangannya dulu di Taman Rusa Isipatana (*Migadāya*). Sang Buddha mencoba membabarkan apa yang telah ia temukan. Awalnya ke-5 bhikkhu tersebut tidak percaya bahwa Sang Buddha telah mencapai penerangan sempurna. Setelah mendengar hal-hal baru yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya, mereka mau menerima petunjuk dari Bhagava. Khotbah yang pertama kali ini lah yang dinamakan Pemutaran Roda Dhamma (*Dhammacakkappavattaa Sutta*)

Sang Bhagava memberikan Khotbahnya dengan:

1. Memberi petunjuk agar menghindari hal yang ekstrim seperti memanjakan diri, mengumbar nafsu dan menyiksa diri.
2. Menggunakan jalan tengah (*Majjhima patipada*) yakni memperhatikan keseimbangan yang memberi ketentraman dan menghasilkan pandangan terang.
3. Memahami Empat Kebenaran Mulia : Memahami dukkha, asal mula dukkha, lenyapnya dukkha dan jalan menuju lenyapnya dukkha
4. Memahami prinsip jalan tengah yang disebut juga Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Jalan Mulia Berunsur Delapan (Pali: *Ariyo at̥ṭhaṅgiko maggo*) yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: Moral (Pali: *Sīla*), Konsentrasi (Pali: *Samādhi*), Kebijakan (Pali: *Pañña*).

Kebijakan (Pali: *Pañña*; Sanskerta: *Prajñā*)

1. Pengertian Benar (*Sammā ditthi*)
2. Pikiran Benar (*Samma sankappa*)

Kemoralan (Pali: *Sīla*)

3. Ucapan Benar (*Sammā vācā*)
4. Perbuatan Benar (*Sammā kammanta*)
5. Pencarian Benar (*Sammā ajiva*)

Konsentrasi (Pali: *Samādhi*)

6. Daya-upaya Benar (*Sammā vāyāma*)
7. Perhatian Benar (*Sammā sati*)
8. Konsentrasi Benar (*Sammā samādhi*)

1. Pengertian Benar (*Sammā ditthi*):

Empat Kesunyataan Mulia; Hukum Tilakkhana (Tiga Corak Umum) yang berisi anicca, dukkha, dan anatta; Hukum Paticca-Samuppāda (Hukum sebab musabab yang saling bergantung); Hukum Kamma

2. Pikiran Benar (*Sammā sankappa*):

Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu keduniawian (*Nekkhamma sankappa*), Pikiran yang bebas dari kebencian (*Avyāpāda sankappa*), Pikiran yang bebas dari kekejaman (*Avihimsā sankappa*)

3. Ucapan Benar (*Sammā vācā*):

menyadari bohong, fitnah, ucapan kasar, dan gosip;

4. Perbuatan Benar (*Sammā kammanta*):

---

Menjalankan sila-sila Buddhis(pancasila, atthasila, dll.)

5. Pencapaian Benar (*Sammā ajiva*):

Lima pencapaian salah harus dihindari (M. 117), yaitu: Penipuan, ketidak-setiaan, penujuman, kecurangan, memungut bunga yang tinggi (praktek lintah darat). Di samping itu seorang siswa harus pula menghindari lima macam perdagangan , yaitu :

Berdagang alat senjata

- Berdagang mahluk hidup
- Berdagang daging (atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan mahluk-mahluk hidup)
- Berdagang minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan ketagihan
- Berdagang racun.

6. Daya-upaya Benar (*Sammā vāyāma*)

- Dengan sekuat tenaga mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik di dalam batin.
- Dengan sekuat tenaga berusaha untuk memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik, yang sudah ada di dalam batin.

- Dengan sekuat tenaga berusaha untuk membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat di dalam batin.
- Berusaha keras untuk mempernyata, mengembangkan dan memperkuat unsur-unsur baik dan sehat yang sudah ada di dalam batin.

7. Perhatian Benar (*Sammā sati*)

Sammā-sati ini terdiri dari latihan-latihan Vipassanā-Bhāvanā (meditasi untuk memperoleh pandangan terang tentang hidup), yaitu :

- *Kāyā nupassanā* = Perenungan terhadap tubuh
- *Vedanā nupassanā* = Perenungan terhadap perasaan.
- *Cittā nupassanā* = Perenungan terhadap kesadaran.
- *Dhammā nupassanā* = Perenungan terhadap bentuk-bentuk pikiran.

8. Konsentrasi Benar (*Sammā samādhi*)

Latihan meditasi untuk mencapai ketenangan batin. Sang Buddha langsung mengjarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan karena menurut Sang Buddha Jalan Mulia Berunsur Delapan ini akan membimbing semua makhluk ke Nibbana, demikian yang saya dengar :

*“Di antara semua jalan, maka "Jalan Utama Berunsur Delapan" adalah yang terbaik; di antara semua*



kebenaran, maka "Empat Kebenaran Mulia" adalah yang terbaik.

*Di antara semua keadaan, maka keadaan tanpa nafsu adalah yang terbaik; dan di antara semua makhluk hidup, maka orang yang 'melihat' adalah yang terbaik. Inilah satu-satunya 'Jalan'. Tidak ada jalan lain yang dapat membawa pada kemurnian pandangan. Ikutilah jalan ini, yang dapat mengalahkan Mara (penggoda).*

*Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan. Dan jalan ini pula yang kutunjukkan setelah aku mengetahui bagaimana cara mencabut duri-duri (kekotoran batin).*

*Engkau sendirilah yang harus berusaha, para Tathagata hanya menunjukkan 'Jalan'. Mereka yang tekun bersamadhi dan memasuki 'Jalan' ini akan terbebas dari belenggu Mara."*

*-Dhammapada 273-276*

## **BAB 2**

### **HARI RAYA ASADHA**

---

Hari raya Asadha adalah salah satu hari raya umat Buddha yang sangat memiliki arti penting bagi umat Buddha sendiri, karena pada Hari raya Asadha inilah Sangha pertama kali terbentuk, dan pada Hari raya Asadha ini pula Sang Buddha telah memutar Roda Dhamma untuk yang pertama kalinya. Kata Asadha sendiri merupakan nama bulan ke-8 dari penanggalan buddhis.

Hari suci Asadha memperingati tiga peristiwa penting, yaitu :

1. Khotbah pertama Sang Buddha kepada lima orang pertapa di Taman Rusa Isipatana.
2. Terbentuknya sangha Bhikkhu yang pertama.
3. Lengkapnya Tiratana/Triratna (Buddha, Dhamma, dan Sangha).

Tepat dua bulan setelah mencapai Penerangan Sempurna, Sang Buddha membabarkan Dhamma untuk pertama kalinya kepada lima orang pertapa di Taman Rusa Isipatana, pada tahun 588 Sebelum Masehi. Lima orang

pertapa, bekas teman berjuang dalam bertapa menyiksa diri di hutan Uruvela merupakan orang-orang yang paling berbahagia, karena mereka mempunyai kesempatan mendengarkan Dhamma untuk pertama kalinya. Mereka yang kemudian disebut *Panca Vaggiya Bhikkhu* ini adalah Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji. Selanjutnya, bersama dengan *Panca Vagghiya Bhikkhu* tersebut, Sang Buddha membentuk Sangha Bhikkhu yang pertama (tahun 588 Sebelum Masehi ). Dengan terbentuknya Sangha, maka Tiratana (Triratna) menjadi lengkap. Sebelumnya, hanya ada Buddha dan Dhamma (yang ditemukan oleh Sang Buddha ).

Tiratana sendiri adalah pelindung bagi umat Buddha. Umat Buddha yang berlindung kepada Buddha berarti umat Buddha memilih Sang Buddha sebagai guru dan teladannya. Umat Buddha berlindung kepada Dhamma berarti umat Buddha yakin bahwa Dhamma mengandung kebenaran yang bila dilaksanakan akan mencapai akhir dari dukkha. Umat Buddha berlindung kepada Sangha berarti umat Buddha yakin bahwa Sangha merupakan pewaris dan pengamal Dhamma yang patut dihormati.

## **BAB 3**

### **MAKNA DAN MANFAAT HARI RAYA ASADHA**

---

#### **A. MAKNA HARI RAYA ASADHA**

Pemutaran roda dhamma pertama adalah momentum yang sangat penting dimana para 5 bhikkhu pertama datang bersama untuk menerima dhamma Ajaran Buddha. Karena telah berkumpulnya perkumpulan Sangha, maka praktis Asadha telah menjadi peringatan bersatunya Triratna (Buddha, Dhamma, Sangha) dalam sejarah perkembangan Ajaran Buddha. Sang Buddha telah sangat rinci memaparkan bahwa, didalam kehidupan ini yang berupa buah karma dalam bentuk apapun adalah dukkha atau penderitaan. Umat Buddha juga tidak boleh menutup mata pada kebenaran tentang adanya penderitaan yang menyelimuti arus kehidupan ini. Umat Buddha harus menyadari dan mengakui kenyataan bahwa hidup ini adalah penderitaan. Umat Buddha harus menghadapi penderitaan yang datang padanya dengan khanti (kesabaran)

Dalam kehidupan, umat Buddha harus berusaha memahami dan mencabut akar penderitaan itu, agar tidak bertumimbal lahir terus menerus dalam lingkaran hidup samsara. Sang

Buddha mengajarkan sebab penderitaan itu adalah *tanha* atau nafsu-nafsu keinginan rendah yang tidak ada habis-habisnya. *Tanha* terdiri atas tiga jenis, yaitu :

1. *Kama tanha*, yang berarti keinginan akan kenikmatan-kenikmatan indria.
2. *Bhava tanha*, yang berarti keinginan akan kelangsungan atau perwujudan.
3. *Vibhava tanha*, yang berarti keinginan akan pemusnahan.

Hanya dengan terpotongnya sebab penderitaan atau *tanha* sampai keakar-akarnya, pada akhirnya kebahagiaan tertinggi dapat dicapai. Dengan dilenyapkannya *tanha*, maka pada akhirnya dukkha dapat dilenyapkan atau tercapainya Nibbana.

Sang Buddha mengajarkan bahwa ada satu jalan untuk membebaskan makhluk dari penderitaan samsara, yaitu *Ariya Atthangika Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan). Jalan mulia ini hanyalah satu, tetapi terdiri atas delapan unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dan yang lainnya. Jalan mulia ini dikenal juga sebagai “Jalan Tengah” (*Majjhima Patipada*), karena “Jalan” ini menghindari dan berada di luar pelaksanaan cara hidup yang ekstrim, yaitu

pemuasan nafsu yang berlebih-lebihan yang akan menyebabkan penderitaan karena tanha dan memiliki lobha dalam batin, dan penyiksaan diri.

Semangat pembabaran Dhamma, pada masa kehidupan Buddha dulu adalah tidak semudah sekarang, yang bisa dalam waktu singkat menyebarkan ajaran secara cepat dan mudah. Sedangkan, pada masa Buddha Gautama hidup dan menyebar Dhamma dengan berjalan kaki menyusuri hutan hingga jubah-Nya robek dan terluka. Karena kurangnya modal transportasi pada masa itu dan belum berkembangnya teknologi yang amat canggih seperti sekarang. Maka dari itu hendaknya kita semua melestarikan semangat pemutaran roda Dhamma, dan mengaplikasikannya. Karena sangat disayangkan Dhamma Ajaran Buddha disia-siakan dan tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teruslah berlatih untuk melatih diri dalam lingkungan Tiratana. Niscaya, kita semua akan mencapai pantai seberang bersama-sama.

## **B. MANFAAT ASADHA BAGI KITA**

Dhamma telah sempurna dibabarkan, berada sangat dekat, tak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan, menuntun kedalam batin, dapat diselami oleh para

bijaksana dalam batin masing-masing. Inilah perenungan terhadap Dhamma Ajaran Buddha yang mengundang kita semua untuk membuktikan ajaran secara nyata dalam kehidupan dan hendaknya menjadi Dhamma duta untuk melestarikan roda Dhamma agar terus diputar sepanjang masa.

Sebagai siswa Sang Bhagava, semangat misioner harus tetap dijaga sebagaimana yang Buddha sendiri katakan kepada 60 orang siswa yang telah mencapai Savaka Buddha untuk memabarkan Dhamma. "Pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia."

Menjadi Dhamma duta dapat dilakukan dengan mengajak umat untuk menguji, dan membuktikan Dhamma tanpa dengan maksud mengubah keyakinan yang sudah dianut, dan mendapatkan pengikut. Serta berusaha untuk bersemangat dalam Dhamma dan mencapai pencerahan dan kebahagiaan.

Belajar Agama Buddha butuh ingatan (*Pariyatti*), pelaksanaan (*Paripatti*), dan mencapai penembusan (*Pativedha*). Butuh 3 faktor ini agar dapat membuktikan

ajaran dengan baik. Bayangkan, jika seseorang yang sedang sakit, tetapi hanya mengetahui penyakitnya dan tidak mencari obat dan mengonsumsinya. Penderitaan karena sakit tersebut tidak akan hilang dengan hanya mengetahui obat yang cocok untuk penyakitnya. Tetapi harus dicari dan dikonsumsi agar bisa sembuh dan dapat meneruskan kehidupan dengan baik.

Membuktikan Ajaran Buddha dari Empat Jalan Mulia, dan Jalan Tengah Beruas Delapan bisa mulai diterapkan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan ini secara kontinu dan terus diulang-ulang hingga tercipta harmoni dalam kehidupan sehari-hari akan menambahkan pengalaman pribadi dan menambah keyakinan terhadap kebenaran Buddha Dhamma sendiri. Bertambahnya rasa simpatik dengan sekitar kita, berkembangnya kebijaksanaan, terciptanya cinta kasih kepada semua makhluk akan menambah pengalaman moralitas dalam pengembangan penerapan Dhamma sehingga membawa kesejahteraan.



## **BAB 4**

### **PERAYAAN ASADHA DI BERBAGAI NEGARA**

---

#### **A. PERAYAAN ASADHA DI INDONESIA**

Telah tercatat pada bulan Juli 2015, perayaan Hari Raya Asadha di Indonesia adalah sejarah perayaan terbesar di Indonesia. Terdapat ribuan umat Buddha dari seluruh Indonesia dan beberapa negara tetangga juga turut meramaikan perayaan Hari Raya Asadha di Kompleks Candi Borobudur.

Rangkaian acara yang berlangsung selama dua hari adalah peringatan khotbah pertama Guru Agung Buddha Gautama.

Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah Tipitaka Chanting dengan cara mengulang kembali khotbah-khotbah Guru Agung Buddha, dan juga membaca syair yang dimuat dalam Tipitaka.

Puncak perayaan Asadha, dibacakan parita suci dan mendengarkan khotbah. Sedikitnya 3.000 umat Buddha dari seluruh Indonesia, bahkan dari beberapa negara lain

seperti Singapura dan India mengikuti prosesi tersebut. Bhikkhu yang hadir sejumlah 50 orang.

Pada kegiatan ini, umat juga berdoa untuk kedamaian umat manusia. Kaitannya kasus intoleransi di Indonesia, tujuannya umat diajak menjaga kerukunan dan perdamaian pada semua manusia sebagai saudara.

## **B. PERAYAAN HARI RAYA ASADHA DI THAILAND**

Hari raya Asadha adalah salah satu hari besar agama Buddha yang dirayakan dengan persiapan khusus di negeri Thailand. Untuk itu pemerintah Thailand melalui Kementerian Kesehatan Masyarakat memerintahkan para petugas kesehatan bekerja sama dengan kepolisian dan pihak berwenang terkait di seluruh Negeri Gajah Putih tersebut, untuk melarang penjualan minuman keras selama hari raya yang jatuh pada tanggal 15 – 16 Juli kemarin.

Pemerintah Thailand akan memberi sanksi kepada para pelanggar dengan hukuman penjara selama enam bulan dan /atau membayar denda sebesar 10.000 bath (+/- 2,8 juta rupiah).

Sejak tahun 2009, kantor Perdana Menteri Thailand telah mengeluarkan larangan penjualan minuman keras tidak hanya pada hari raya Asadha saja, tetapi juga pada empat hari penting agama Buddha di Thailand yaitu, Magha Puja, Vesak Puja, Asadha Puja, dan awal Vassa.

Wakil sekretaris tetap kesehatan masyarakat, Dr. Siriwat Thiptaradol mengatakan bahwa pelarangan tersebut berlaku reservasi untuk hotel-hotel yang telah terdaftar.

---

## DAFTAR PUSTAKA

<http://amaggi-phala.or.id/sangha-theravada-indonesia/indonesia-tipitaka-chanting/>

<http://berita.bhagavant.com/2011/07/17/asadha-2555-b-e-thailand-larang-jual-miras.html>

<http://buddhazine.com/perayaan-asadha-untuk-pertama-kalinya-digelar-di-candi-borobudur/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tiga\\_Corak\\_Umum](http://id.wikipedia.org/wiki/Tiga_Corak_Umum)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Utama\\_Berunsur\\_Delapan](http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Utama_Berunsur_Delapan)

<http://jayamangala.wordpress.com/2012/04/28/jalan-mulia-berunsur-delapan-2/>

<http://kedamaianbatin.blogspot.co.id/2015/02/dhammacak-kapavatana-sutta-khotbah.html>

Mettadewi W. *Bakti Anak kepada Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma, 1999.

---

Mukti, Krishnanda W. Wacana Buddha Dhamma. Jakarta: Yayasan Dhamma Pembangunan Dan Ekayana Buddhist Centre, 2003.

*Pada Hari Raya Asadha, sebagai umat Buddhis kita memperingati tiga peristiwa penting, yaitu: Buddha memabarkan Dharma untuk pertama kalinya kepada lima orang teman pertapa seperjuangan di Taman Rusa Isipatana, Buddha bersama Panca Vagiya membentuk Ariya Sangha untuk pertama kalinya, dan lengkapnya Tiratana atau Triratna dengan terbentuknya Sangha.*

*Dengan membaca buku ini, kita mengetahui lebih dalam lagi tentang peristiwa Asadha. Buku ini tidak hanya berisikan tentang asal mula ataupun sejarah tentang Hari Raya Asadha, namun dengan membaca buku ini kita dapat mengetahui rahasia hidup didalam dunia ini. Tidak hanya mengetahui secara teoritis apa itu Hari Raya Asadha, namun kita juga dapat mengaplikasikan makna dari Hari Raya Asadha itu sendiri. Setelah membaca buku ini, pembaca akan dapat merasakan manfaat dari Hari Raya Asadha ini seperti mempraktikan Dharma dalam setiap aspek dikehidupan sehari-harinya agar dapat menjadi umat Buddhis yang cerdas dan bermanfaat bagi orang lain, karena Buddha Dharma indah pada awal, pertengahan, dan juga pada akhirnya*

